

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah laut merupakan segala sesuatu yang bersifat padat dan diproduksi atau diproses secara persisten untuk dibuang dan ditinggalkan di lingkungan pesisir atau lingkungan laut.¹ Secara umum sampah laut dapat dikategorikan menjadi tekstil, karet, plastik, logam, dan kaca. Ditinjau dari jenis-jenis sampah laut tersebut, diketahui bahwa sampah plastik adalah penyumbang sebagian besar sampah laut karena sifatnya yang tidak mudah diuraikan. Plastik menyumbang hingga 70% total sampah laut yang terdampar di pantai, daerah terpencil, hingga kutub.² Meluasnya sampah laut yang tersebar di perairan dunia memiliki dampak buruk tidak hanya bagi biota laut itu sendiri, namun juga berdampak buruk bagi kesehatan manusia, lingkungan hidup, dan perekonomian.³

Dampak yang ditimbulkan oleh sampah laut pada biota laut (misalnya ikan, penyu, dan mamalia laut) adalah cedera atau kematian. Saat mereka tidak sengaja menelan plastik maka fisik mereka akan mengalami lecet internal dan penyumbatan usus yang dapat menyebabkan mereka kelaparan. Mereka juga akan mengalami efek fisiologis, yakni adanya gangguan endokrin atau karsinogenesis karena

¹ Löhr, Ansje, Heidi Savelli, Raoul Beunen, Marco Kalz, Ad Ragas, and Frank Van Belleghem. 2017. "Solutions for Global Marine Litter Pollution." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 28, no. October (October): hlm. 94.

² Galgani, François, Georg Hanke, and Thomas Maes. 2015. "Global Distribution, Composition and Abundance of Marine Litter." In *Marine Anthropogenic Litter*, hlm. 42-45. Cham: Springer International Publishing.

³ Gall, S.C., and R.C. Thompson. 2015. "The Impact of Debris on Marine Life." *Marine Pollution Bulletin* 92, no. 1-2 (March): hlm. 72.

toksisitas yang berasal dari monomer plastik.⁴ Bahkan, sebagian besar literatur menyebutkan bahwa organisme laut yang menelan plastik akan memiliki kecenderungan tinggi untuk mati,⁵ dan jika tidak mengalami kematian maka akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengkonsumsi asupan makanan, membahayakan perkembangan hewan, dan plastik yang dicerna menjadi racun bagi mereka.⁶

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, sampah laut juga memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan hidup. Secara khusus, jika ditinjau dari dampaknya terhadap lingkungan laut itu sendiri, maka keberadaan sampah laut yang terapung, khususnya plastik, dapat menjadi pembawa bahan kimia dan terkontaminasi dalam lingkungan. Keadaan tersebut memungkinkan bahan-bahan kimia yang ada dalam kandungan plastik tersebut terserap ke permukaan dan menimbulkan pencemaran yang lebih berbahaya.⁷ Selain itu, sampah plastik yang terakumulasi di dasar laut dapat menjadi sarana berlindung hewan-hewan kecil di laut dan mengurangi adanya pertukaran gas antara kolam air

⁴ Wright, Stephanie L., Richard C. Thompson, and Tamara S. Galloway. 2013. "The Physical Impacts of Microplastics on Marine Organisms: A Review." *Environmental Pollution* 178, no. July (July): hlm. 85-88.

⁵ Derraik, José G.B. 2002. "The Pollution of the Marine Environment by Plastic Debris: A Review." *Marine Pollution Bulletin* 44, no. 9 (September): hlm. 43.

⁶ Gregory, Murray R. 2009. "Environmental Implications of Plastic Debris in Marine Settings—Entanglement, Ingestion, Smothering, Hangers-on, Hitch-Hiking and Alien Invasions." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 364, no. 1526 (July): hlm. 17.

⁷ Cole, Matthew, Pennie Lindeque, Claudia Halsband, and Tamara S. Galloway. 2011. "Microplastics as Contaminants in the Marine Environment: A Review." *Marine Pollution Bulletin* 62, no. 12 (December): hlm. 86-87.

dan sedimen yang dapat mengakibatkan hilangnya banyak spesies bentonik karena kegagalan pernafasan.⁸

Dampak berikutnya adalah terhadap kehidupan dan perekonomian manusia. Manusia dapat terpapar mikroplastik karena mengkonsumsi makanan laut seperti ikan, udang, dan kerang. Bahkan, kerang merupakan sarana yang paling berbahaya terhadap risiko tinggi yang dialami manusia. Hal tersebut dikarenakan kerang menyaring sejumlah besar air laut saat makan dan tindakan tersebut mengakumulasi mikroplastik dari air laut.⁹ Selain itu, sampah laut juga dapat memungkinkan adanya penurunan kesejahteraan laut karena pemanasan global, naiknya air ke permukaan laut, dan perubahan kimiawi laut.¹⁰ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara tidak langsung laut mengganggu keseimbangan ekosistem dan menghabiskan banyak uang dalam jangka panjang untuk upaya pengendalian dan pembersihannya, yang mana upaya tersebut berkaitan erat dengan perekonomian.¹¹

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah laut mendorong pemahaman dan pengetahuan tentang sampah laut sehingga memperkuat gagasan untuk mengambil tindakan efektif guna mengatasi masalah

⁸ Watters, Diana L., Mary M. Yoklavich, Milton S. Love, and Donna M. Schroeder. 2010. "Assessing Marine Debris in Deep Seafloor Habitats off California." *Marine Pollution Bulletin* 60, no. 1 (January): hlm. 32-33.

⁹ Agamuthu, P, SB Mehran, A Norkhairah, and A Norkhairiyah. 2019. "Marine Debris: A Review of Impacts and Global Initiatives." *Waste Management & Research* 37, no. 10 (October): hlm. 990–992.

¹⁰ Acuña-Ruz, Tomás, Diego Uribe, Richard Taylor, Lucas Amézquita, María Cristina Guzmán, Javier Merrill, Paula Martínez, Leandro Voisin, and Cristian Mattar B. 2018. "Anthropogenic Marine Debris over Beaches: Spectral Characterization for Remote Sensing Applications." *Remote Sensing of Environment* 217, no. November (November): hlm. 17.

¹¹ Moy, Kirsten, Brian Neilson, Anne Chung, Amber Meadows, Miguel Castrence, Stephen Ambagis, and Kristine Davidson. 2018. "Mapping Coastal Marine Debris Using Aerial Imagery and Spatial Analysis." *Marine Pollution Bulletin* 132, no. July (July): hlm. 55.

sampah laut tersebut. Meski demikian, inisiatif, kebijakan, ataupun strategi global dan nasional belum secara positif menunjukkan hasil yang diharapkan dalam kaitannya dengan penanggulangan sampah laut. Berkaitan dengan inisiatif, upaya dalam memitigasi masalah sampah laut dimasukkan dalam peraturan nasional dan/atau regional dengan memberikan panduan dan kerangka kerja guna mengatasi masalah tersebut. Contohnya adalah perjanjian lingkungan hidup internasional yang tidak mengikat namun mendorong negara-negara anggota untuk mengintegrasikan isi konvensi ke dalam undang-undang nasional mereka.¹²

Tabel 1. Inisiatif Global guna Menanggulangi Sampah Laut

1972	1973	1982	2013
London Convention	MARPOL	UNCLOS	MARPOL–Annex V
Dikenal juga dengan Konvensi Pencegahan Kelautan Pencemaran melalui Pembuangan Limbah dan Bahan Lainnya, yang bertujuan mencegah terjadinya pencemaran laut dengan mengatur pembuangan limbah	Dikenal juga dengan Konvensi Internasional untuk Pencegahan Pencemaran dari Kapal, yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi pencemaran dari kapal baik pencemaran yang disengaja maupun	Dikenal juga dengan Konvensi PBB tentang Hukum Laut, yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan laut. Perjanjian ini menyerukan kepada negara-negara untuk mengatasi sumber polusi yang berasal	Annex V pertama kali diberlakukan pada tahun 2013 dengan tujuan mengatasi polusi sampah di laut dan melarang pembuangan semua plastik dari kapal.

¹² Agamuthu, P, SB Mehran, A Norkhairah, and A Norkhairiyah. 2019. "Marine Debris: A Review of Impacts and Global Initiatives." *Waste Management & Research* 37, no. 10 (October): hlm. 995.

dan bahan lainnya ke laut.	yang terjadi selama operasi rutin.	dari daratan. Perjanjian ini juga memberikan kerangka hukum yang luas untuk isu-isu terkait kelautan.	
----------------------------	------------------------------------	---	--

Sumber: Agamuthu et al. (2019)¹³

Inisiatif terbaru yang berkaitan dengan penanggulangan sampah laut dapat ditemukan pada tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang lebih umum dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan yang mencakup masalah sampah laut dianggap sebagai masalah yang interdisipliner, yakni berkaitan dengan ekonomi, lingkungan hidup, pengelolaan sampah, dan lain sebagainya. Secara spesifik, terdapat empat (4) tujuan dalam SDGs yang berkaitan dengan masalah sampah laut, yaitu Air Bersih dan Sanitasi (Tujuan 6), Komunitas dan Kota Berkelanjutan (Tujuan 11), Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab (Tujuan 12) dan Kehidupan di Bawah Air (Tujuan 14). Keempat tujuan tersebut secara langsung maupun tidak langsung turut mencegah, mengurangi, dan mendorong adanya pengelolaan sampah laut. Adapun tujuan utama SDGs adalah pencengahan dan pengurangan polusi guna melindungi kesehatan lingkungan dan kesehatan manusia.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ United Nations. 2015. "Sustainable Development Goals." Diakses melalui <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>.

Tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam SDGs sangat penting mengingat bagaimana ancaman yang ditimbulkan oleh sampah laut terhadap kesehatan manusia, kehidupan laut, lingkungan, dan perekonomian sebagaimana yang diuraikan sebelumnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Bahkan, dilansir dari laman sdgs.bappenas.go.id diketahui bahwa Indonesia menerapkan *Indonesia's SDGs Action Awards*, yani suatu ajang apresiasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap *stakeholders* yang telah mendukung pelaksanaan SDGs di Indonesia. Keterlibatan Indonesia dalam tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut dimulai sebelum SDGs itu sendiri diresmikan pada September 2015, yang diawali dengan mensinergikan 94 target SDGs ke dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) 2015-2019.¹⁵

Sebagaimana negara-negara lain yang juga terlibat dalam menanggulangi sampah laut dan tujuan pembangunan berkelanjutan, Indonesia juga telah menunjukkan komitmennya dalam mengatasi masalah sampah dan pembangunan berkelanjutan tersebut. Aksi terbaru yang dilakukan Indonesia berkaitan dengan hal tersebut ditunjukkan dalam AALCO ke-61 yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali. AALCO (Asian-African Legal Consultative Organization) merupakan sebuah pertemuan yang mengangkat isu-isu hukum internasional. Namun demikian, dalam AALCO ke-61 tersebut pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjelaskan upaya dalam menjaga lingkungan

¹⁵ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2024. "SDGs KNOWLEDGE HUB: Agenda 2030 Untuk Pembangunan Berkelanjutan." Diakses melalui <https://sdgs.bappenas.go.id>.

hidup dan pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Upaya tersebut merujuk pada implementasi kebijakan memerangi sampah plastik dan polusi, yakni dengan memberlakukan Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Sampah Laut yang menargetkan pengurangan sampah laut sebesar 70% pada tahun 2025 ini.¹⁶ Rencana Aksi Nasional yang dicetuskan oleh pemerintah Indonesia itu diluncurkan pada tahun 2017 dengan menjalin kerja sama bersama Amerika Serikat melalui USAID dalam kaitannya dengan pemberian hibah dan bantuan teknis terhadap organisasi-organisasi yang berfokus dalam penanganan sampah laut di Indonesia.¹⁷

Selain menggandeng Amerika Serikat, di tahun 2019 Indonesia juga mengungkapkan dukungannya untuk mengurangi sampah plastik di laut. Melalui pertemuan Kepala Bappenas kala itu, yakni Bambang Brodjonegoro dengan *Executive Director of United Nations Environment Programme* (UNNEP) yakni Inger Andersen dalam *Bilateral Meeting*, Indonesia menyatakan mendukung pencegahan sampah plastik ke laut. Aksi-aksi yang dilakukan Indonesia dalam mengurangi sampah laut dilakukan dengan kebijakan plastik berbayar yang dimulai sejak Februari 2016 dan program bersih-bersih pantai, khususnya di Bali. Harapannya, melalui ungkapan dukungan dalam *bilateral meeting* yang digelar

¹⁶ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2024. "Indonesia Serukan 3 Isu Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan di AALCO ke-61." Diakses melalui <https://www.menlhk.go.id/news/indonesia-serukan-3-isu-lingkungan-dan-pembangunan-berkelanjutan-di-aalco-ke-61/>.

¹⁷ Saurandri Putri Cahyati, Shifa Melinda Naf'an, Nanda Iris Savana, and Yusin Noviarin. 2023. "Rencana Aksi Nasional Memerangi Sampah Laut sebagai Bentuk Implementasi SDGs 14: Kehidupan di Bawah Laut." *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 17, no. 2 (September): hlm. 97.

tersebut Indonesia akan mendapatkan dukungan lebih lanjut untuk memerangi sampah laut.¹⁸

Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menjalin kerja sama dengan ASEAN dan Jerman dalam penanganan sampah laut dengan melaksanakan Dialog Kebijakan yang dilaksanakan di Jakarta pada 2022. Kerja sama yang terjalin tersebut merupakan proyek ASEAN-Jerman yang berfokus terhadap kesadaran lingkungan khususnya penanganan sampah di laut. Dialog kebijakan tersebut diselenggarakan untuk menemukan informasi, pengetahuan, strategi, dan sarana pembelajaran bertukar informasi terkait sirkularitas plastik guna mengatasi sampah laut di ASEAN, yang kemudian juga akan diterapkan di Indonesia. Terlebih, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam dialog kebijakan mengakui bahwa pencemaran sampah laut mengganggu ekosistem dan pariwisata yang pada akhirnya juga berakibat pada perekonomian masyarakat Indonesia.¹⁹

Baru-baru ini Indonesia juga menyoroti beberapa permasalahan penting yang harus ditangani dalam kaitannya dengan masalah sampah laut, termasuk bahan-bahan kimia yang terkandung di dalam sampah plastik yang berbahaya bagi biota laut, manusia, dan lingkungan itu sendiri. Indonesia juga memberikan prioritas terhadap implementasi *waste management* dengan memperkuat

¹⁸ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2019. "Gelar Pertemuan Bilateral Dengan UNEP, Kepala BAPPENAS Blak-Blakan Soal Sampah Plastik." Diakses melalui <https://sdgs.bappenas.go.id/gelar-pertemuan-bilateral-dengan-unep-kepala-bappenas-blak-blakan-soal-sampah-plastik/>.

¹⁹ Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi KLKH. 2022. "KLHK Bersama ASEAN dan Jerman Perkuat Kerja Sama Penanganan Sampah Laut." Diakses melalui <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6917/klhk-bersama-asean-dan-jerman-perkuat-kerja-sama-penanganan-sampah-laut>.

kapabilitas dan kapasitas daur ulang atau pemulihan sumber dan sumber daya, yang diwujudkan dengan beralih dari pendekatan yang linier menuju pendekatan yang sirkuler (3R-EPR-*circular economy*).²⁰

Melihat bagaimana urgensi penanggulangan sampah laut akibat dampak buruk yang akan ditimbulkan, maka diperlukan kajian lebih lanjut terkait bentuk-bentuk kerja sama lainnya yang dilakukan oleh Indonesia dalam menanggulangi sampah laut tersebut. Terlebih, inisiatif terbaru yang berkaitan dengan sampah laut termuat dalam tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Alasan tersebut adalah alasan-alasan yang mendasari ketertarikan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana bentuk kerja sama yang telah dijalin oleh Indonesia dalam kaitannya dengan keterlibatan Indonesia pada SDGs. Mengingat, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang terlibat dalam SDGs dan telah menetapkan beberapa kebijakan yang sejalan dengan penanggulangan sampah laut.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang penelitian di atas, diketahui bahwa Indonesia telah menjalin beberapa kerja sama dalam kaitannya dengan penanggulangan masalah sampah laut. Mengingat inisiatif terbaru yang ditetapkan oleh negara-negara di dunia dalam mengatasi masalah sampah laut termuat dalam

²⁰ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2024. "Indonesia Serukan 3 Isu Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan di AALCO ke-61." Diakses melalui <https://www.menlhk.go.id/news/indonesia-serukan-3-isu-lingkungan-dan-pembangunan-berkelanjutan-di-aalco-ke-61/>.

empat tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan dibatasi pada bentuk kerja sama yang telah dijalin Indonesia dalam mengatasi sampah laut sejak SDGs diresmikan, yakni pada tahun 2015. Fokus pembatasan masalah dalam penelitian ini nantinya akan dititikberatkan pada empat tujuan pembangunan berkelanjutan yang relevan dengan masalah sampah laut, yaitu Tujuan 6, Tujuan 11, Tujuan 12, dan Tujuan 14. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Apa saja kerja sama yang telah dilakukan Indonesia dalam menanggulangi sampah laut?
2. Bagaimana keterkaitan kerja sama tersebut dengan keterlibatan Indonesia dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah, fokus pembatasan permasalahan, dan rumusan masalah yang diajukan di atas maka tujuan utama dari penelitian ini adalah menguraikan kerja sama apa saja yang telah dilakukan oleh Indonesia dalam menanggulangi sampah laut dan menguraikan hubungan kerja sama yang dilakukan dengan keterlibatan Indonesia dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs).

1.4 Kegunaan Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian yang diuraikan, maka kegunaan penelitian yang didapatkan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni bagi peneliti lain dan bagi masyarakat luas.

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti lain adalah menjadi referensi, terutama bagi peneliti yang hendak mengkaji topik penelitian yang serupa dengan peneliti, yakni tentang masalah sampah laut dan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Diharapkan penelitian ini akan mampu menambah referensi dan membantu analisis peneliti lain yang hendak mengungkap bentuk-bentuk kerja sama yang telah dijalin Indonesia dalam menanggulangi masalah sampah laut dan kaitannya dengan keterlibatan Indonesia pada SDGs, yang didasarkan pada kekurangan yang mungkin ditemukan dalam penelitian ini.

Adapun kegunaan penelitian bagi masyarakat luas adalah diharapkan penelitian ini mampu membuka wawasan masyarakat secara lebih terbuka terkait dampak-dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah laut. Diharapkan pula dengan adanya penelitian ini maka masyarakat akan lebih waspada dan sadar sehingga lebih memperhatikan tindakan-tindakan yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap masalah sampah laut. Harapannya, dengan penelitian ini masyarakat luas akan lebih bersikap hati-hati sehingga tidak lagi membuang sampah sembarangan (terutama di laut) dan memiliki peningkatan kesadaran untuk menggunakan bahan-bahan yang dapat didaur ulang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab utama dengan rincian masing-masing perbab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang permasalahan penelitian yang mendasari tujuan dan ketertarikan penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian yang didapatkan, dan rangkaian sistematika penulisan dari keseluruhan penelitian.

BAB II: KERANGKA BERPIKIR

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang bersumber dari literatur-literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik atau kajian penelitian ini. Bab ini juga berisikan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian dan konsep-konsep yang penulis gunakan untuk dapat menjadi pendukung gagasan atau analisis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan penelitian dan analisis penelitian yang telah disesuaikan dengan rumusan dan tujuan penelitian, konsep-konsep yang mendukung gagasan atau analisis penelitian, serta elaborasi dari sumber-sumber temuan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian dan saran yang dapat diperoleh dari hasil temuan dan analisis penelitian.

